

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia menjadi cita-cita ideal bukan hanya para pendiri bangsa tetapi juga menjadi cita-cita seluruh rakyat Indonesia. Keberhasilan Pendidikan bukan hanya dapat dinilai dari keberhasilan akademis, tetapi lebih jauh lagi keberhasilan pendidikan harus mampu memenuhi aspek moralitas bangsa di berbagai kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari Pendidikan agama yang memegang landasan penting dalam penegakan moralitas bangsa serta mampu menjadi tonggak keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman melainkan juga menanamkan nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari aksi negatif globalisasi. Hal utama yang terpenting saat ini internalisasi nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas¹. Idealisme pendidikan Islam bertujuan melahirkan pribadi seutuhnya. Pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan segenap potensi manusia, seperti fisik, akal, ruh dan hati.

Perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia berawal dari dikotomi rakyat pribumi mendapatkan pendidikan yang layak pada zaman penjajahan Belanda. Rakyat pribumi muslim hanya mendapatkan pendidikan

¹ Mainuddin Mainuddin and Lilis Dini Septiani, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022): 1–13, doi:10.52266/tadjid.v6i1.812.

Islam yang didapatkan di lingkungan keluarga, surau-surau, masjid dan pesantren yang ada disetiap daerah. Pribumi muslim tidak mendapatkan pendidikan atau ilmu pengetahuan umum yang merupakan suatu hal yang tabu untuk dipelajari dan sering dianggap sebagai ajaran kafir pada saat itu. Pada sisi yang lain pemerintahan kolonial belanda tidak mengizinkan rakyat pribumi untuk masuk dan belajar di sekolah-sekolah modern milik pemerintah Belanda kecuali pribumi dari golongan bangsawan dan anak para pekerja pemerintah Belanda. Berdasarkan keterbatasan dan dikotomi dalam dunia pendidikan tumbuh dan bermunculan para penggerak dunia pendidikan untuk menyelamatkan masa depan bangsa Indonesia melalui dunia pendidikan. Budi Utomo merupakan salah satu organisasi penggerak pendidikan pertama di Indonesia, melalui organisasi ini para pemuda Indonesia disekolahkan dan dibiayai untuk menempuh pendidikan hingga keluar negeri. Pendidikan Budi Utomo masih berkiblat pada pendidikan barat dan belum memiliki konsep perlunya membangun sistem pendidikan sesuai dengan yang dibutuhkan bagi pribumi.

Berawal dari semangat perubahan dan keluar dari penjajahan belanda inilah mulai bermunculan konsep-konsep pendidikan kebangsaan (pribumi, rakyat, nasionalis) yang berfungsi untuk mencerdaskan bangsa dan menggobarkan nasionalisme. Menurut Soegarda Poerbakawatja dalam buku Mohamad Ali menyebutkan bahwa tiga tokoh pribumi yang berani dan mampu merintis pendidikan moderan pada abad 20 yaitu KH Ahmad Dahlan (1868-1923) dengan mendirikan Muhammadiyah sebagai wadah pergerakannya pada

tahun 18 November 1912. Sepuluh tahun kemudian Ki Hadjar Dewantara (1889-1959) pada tahun 1922 mendirikan Perguruan Taman Siswa, lalu disusul oleh Mohammad Sjafei (1893-1951) pada tahun 1926 merintis Ruang Pendidikan INS Kayu tanam. Dari tiga organisasi yang telah didirikan para tokoh pendidikan tersebut bertujuan memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa serta sebagai organisasi tandingan pendidikan pemerintahan Belanda. Namun setiap tokoh memiliki filsafat dan pemikiran sendiri terhadap konsep pendidikan yang didirikannya berdasarkan pengalaman, pengaruh sosial dan kebutuhan masyarakat yang menyebabkan munculnya perbedaan warna dalam pelaksanaan proses pendidikan. Filsafat pendidikan Muhammadiyah mentitik beratkan pada perpaduan iman dan kemajuan berfikir, sedangkan Taman Siswa berusaha memadukan kebudayaan Barat dan Timur dalam filsafat pendidikannya, dan Ruang Pendidikan INS Kayutanam berangkat dari filsafat bahwa alam sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan Manusia sebagai pengelolanya.

Salah satu bumi putera yang mendapat kesempatan untuk belajar ke luar negeri tepatnya di Timur Tengah yaitu KH. Ahmad Dahlan. Di tempat menimba ilmu ia berinteraksi dengan tokoh-tokoh pembaharuan Islam. Bekal ilmu inilah yang di kemudian hari membuatnya mampu memposisikan diri secara tepat dan solutif di tengah problematika yang sedang terjadi di Indonesia. KH. Ahmad Dahlan putra pribumi asli kelahiran Yogyakarta, 1868. Nama kecilnya adalah Muhammad Darwis. Ia adalah putera keempat dari KH. Abu Bakar, seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta pada masa itu. Ia termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah

seorang yang terkemuka di antara Walisongo, yaitu pelopor penyebaran agama Islam di Jawa. Silsilahnya tersebut ialah Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana ‘Ainul Yaqin, Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen), Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom), Demang Djurung Djuru Sapisan, Demang Djurung Djuru Kapindo, Kyai Ilyas, Kyai Murtadla, KH. Muhammad Sulaiman, KH. Abu Bakar, dan Muhammad Darwis (Ahmad Dahlan)². Pada tahun 1903 ia berangkat kembali ke Mekah dan menetap di sana selama 2 tahun. Pada keberangkatan kedua ini tampaknya ia sengaja ingin memperdalam ilmu pengetahuan. Pada masa ini, ia sempat berguru kepada Syeh Ahmad Khatib yang juga guru dari pendiri NU, KH. Hasyim Asyari. Ia juga makin intens membaca berbagai literatur karya para pembaharu Islam seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Jamaluddin al-Afghani. Pemikiran para pembaharu inilah yang kemudian menginspirasi KH. Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaharuan di Indonesia³

Pembaharuan secara fundamental dilakukan KH. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan tidak secara eksplisit menyebutkan tujuan pendidikan, akan tetapi dari ungkapan-ungkapan yang disampaikannya dalam berbagai kesempatan dapat ditangkap maksud dari tujuan pendidikan yang ia inginkan. Misalnya pernyataannya: *“Dadijo kiyahi sing kemajon, ojo kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhamadiyah”* (jadilah kiai yang maju dan janganlah

² Nafilah Abdullah, “K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis),” *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 1 (2017): 22, doi:10.14421/jsa.2015.091-02.

³ Abdul Mu’thi, Abdul Munir Mulkhan, and Djoko Marihandono, *KH. Ahmad Dahlan (1868-1923), Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2015.

lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah). Ungkapan ini menyiratkan maksud tertentu yang berhubungan dengan tujuan pendidikan antara lain: 1) membentuk manusia yang cakap dalam ilmu agama, 2) berwawasan luas yang berarti memiliki pengetahuan umum, 3) mempunyai daya juang yang tinggi untuk Muhammadiyah khususnya, umat Islam umumnya⁴.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pendidikan bukan sekadar alat untuk mencetak manusia cerdas, terampil dan menyiapkan masa depan mereka dalam kehidupan dunia sebagaimana tujuan pendidikan Belanda/Barat. Akan tetapi lebih dari itu, pendidikan merupakan alat menjalankan dakwah amar makruf nahi munkar. Tujuan pendidikan yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan tidak hanya berdimensi duniawi, tapi mencakup dimensi ukhrawi dengan menjarkan keagamaan. KH. Ahmad Dahlan menyebutnya dengan model pendidikan yang utuh, yaitu pendidikan yang berkeselimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran, serta antara dunia dengan akhirat⁵. Pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan secara holistik mampu menjadikan masyarakat kauman dan sekitarnya yang merupakan penganut budaya Jawa secara kultural historis yang menempatkan perempuan sebagai *secondary system* sadar akan pentingnya pendidikan bagi semua baik laki-laki maupun perempuan. Ungkapan dalam *history* budaya Jawa 'swargo nunut, neraka katut', mempunyai arti kebahagiaan perempuan tergantung laki-laki, begitu pula penderitaan yang harus

⁴ Wirjosukarto, Amir Hamzah. 1985. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jember: Mutiara Offset, hal 92

⁵ Hadikusumo, Djarnawi. 1980. *Ilmu Akhlaq*. Yogyakarta: Persatuan, hal. 5

dirasakan perempuan. Perhatiannya terhadap pendidikan bagi kaum perempuan diberikannya melalui berbagai kegiatan dan perkumpulan, diantaranya; Perkumpulan Sapa Tresna (1914), Wal ‘Ashri, ‘Aisyiyah (1917), Siswa Praja (1919) yang berganti nama menjadi Nasyyatul ‘Aisyiyah pada tahun 1931, serta berbagai pengajian yang diberikan kepada para remaja putri dan kaum ibu. Selain itu, KH. Ahmad Dahlan juga menyampaikan pesan sebagai berikut: “Berhati-hatilah dengan urusan ‘Aisyiyah. Kalau saudara-saudara dapat memimpin dan membimbing mereka, insya Allah mereka akan menjadi pembantu dan teman yang setia dalam melancarkan persyarikatan kita menuju kepada cita-citanya”. Dia juga berpesan kepada perempuan, “Urusan dapur janganlah menjadi halangan untuk menjalankan tugas dalam menghadapi masyarakat”⁶.

Beberapa literatur mengemukakan konsep pendidikan perempuan menurut KH Ahmad Dahlan yaitu; 1) kesetaraan dalam menuntut ilmu Melalui lembaga pendidikan dan organisasi yang didirikannya, KH. Ahmad Dahlan menerapkan pemikirannya bahwa perempuan mempunyai hak yang sama untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya, 2) ajaran Islam sebagai landasan pelaksanaan pendidikan. Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar, ide-ide pembaruan KH. Ahmad Dahlan secara garis besar dapat diklasifikasikan kepada dua dimensi; pertama, berupaya memurnikan ajaran Islam (purifikasi) dari khurafat, tahayul, dan bid’ah yang selama ini telah bercampur dalam akidah dan ibadah umat Islam. Kedua, mengajak umat Islam untuk keluar dari jaring pemikiran

⁶ Widiyastuti. (2010). Sisi Lain seorang ahmad Dahlan. Yogyakarta: tk, hal. 6

tradisional melalui reinterpretrasi terhadap doktrin Islam dalam rumusan dan penjelasan yang dapat diterima⁷.

Pernyataan ini dapat diketahui bahwa langkah-langkah pembaruan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan untuk memperbaiki masyarakat dari keterpurukan dan penindasan berlandaskan pada ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga tercipta masyarakat Islam yang sebenarnya-benarnya., 3) integrasi ilmu agama dan ilmu umum KH. Ahmad Dahlan juga menerapkan prinsip integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum di dalam sekolah nonformal dan informal. Berkaitan dengan pendidikan perempuan, Ahmad Dahlan memberikan pengetahuan umum yang bersifat praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu mengelola dan mengolah hidup dan kehidupannya secara mandiri di masa depan. Diantara ilmu yang diberikan, yaitu kerajinan tangan, menyanyi, menjahit serta menghias diri. Di samping itu, mereka juga diajarkan menulis latin yang pada waktu masih asing., dan 4) perpaduan antara ilmu dan amal Hal ini dapat dilihat pernyataan KH. Ahmad Dahlan berikut "Orang yang pintar itu mengerti sesuatu yang mendatangkan senang dan susah, sedang orang yang bodoh itu tidak mengerti. Orang yang pintar akan selalu berikhtiar dan berusaha mencari jalan yang menghantarkan kepada kesenangan dan menghindarkan diri dari sesuatu lingkungan yang mengarah kepada kesusahan dan penderitaan. Akan tetapi sesungguhnya orang yang pintar yang melalaikan petunjuk Tuhan Allah dan

⁷ Mulkhan, Abdul Munir. (2010). Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan. Yogyakarta: Kompas, hal. 64

tidak ingat akan takut kepada Allah, lupa kepada ajakan nafsu, secara perlahan namun pasti, akan terjerumus kepada kesusahan dan kealpaan”⁸, dan 5) pendidikan yang bersifat dinamis pendidikan harus bisa memperbaiki taraf hidup, kebebasan berkreasi, kebaikan moral dan tanggung jawab atas kebaikan hidup seseorang, masyarakat, serta keyakinanya⁹.

Pendidikan perempuan yang dibangun oleh KH. Ahmad Dahlan selalu mengalami pembaruan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan pendidikan tersebut, pendidikan yang berawal dari sebuah eksperimen kemudian dibentuk madrasah. Selain itu perkumpulan para perempuan di Sapa Tresna menjadi cikal bakal berdirinya organisasi ‘Áisyiyah yang lebih terstruktur dan mempunyai gerakan yang masif. Berlanjut dengan pendirian sekolah khusus perempuan, yaitu Sekolah Pawiyatan Muhammadiyah. Hal ini berlanjut sampai eksperimen ‘trisula’, yakni dengan menempatkan ketiga murid perempuannya di sekolah yang berbeda untuk mengetahui output dari masing-masing sekolah. Sehingga dari sini dapat dibangun suatu pendidikan khusus perempuan dengan mengadaptasi dari ketiga sekolah tersebut. KH. Ahmad Dahlan mempunyai pola pikir yang terbuka terhadap hal-hal yang baru. Hal ini terbukti dengan mudahnya ia dalam mengadaptasi sesuatu kedalam pemikiran dan prakteknya. Sehingga pendidikan perempuan yang dibangun oleh KH. Ahmad Dahlan akan tahan terhadap segala perubahan karena pendidikan tersebut akan selalu diadakan pembaruan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Pada

⁸ Sucipto, Hery. (2010). Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah. Jakarta: Media Utama, hal. 85

⁹ Mu'thi, Mulkhan, and Marihandono, *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*.

perjalanannya, pendidikan tersebut telah menghadapi beberapa masa, yaitu masa kolonialisme, masa awal kemerdekaan, era Orde Lama, era Orde Baru, transisi ke era reformasi, dan era Reformasi¹⁰. Di era reformasi adanya Undang Undang Sitem Pendidikan Nasional tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pasal 5 tentang hak dan kewajiban negara pada ayat 1 bahwasannya setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu¹¹.

Pada era globalisasi saat ini arus informasi yang tidak terbandung telah mengubah tatanan dan pola pikir masyarakat mengimplementasi di bidang sosial, ekonomi, budaya, dan juga pendidikan. Lebih khusus lagi pendidikan agama Islam yang menekankan pada perilaku sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Dampak yang ditimbulkan pada era globalisasi terhadap Pendidikan Islam, meruakan tantangan untuk melindungi peserta didik dari berbagai pengaruh negatif globalisasi. Berbagai tantangan, di bidang budaya, etika, dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi transportasi dan informasi. Pemberlakuan perdagangan bebas dan global merupakan tantangan yang menyebabkan para lulusan menghadapi persaingan kerja yang ketat, dari

¹⁰ Achmadi. (2018). Merajut Pemikiran Cerdas Muhammadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, hal. 1

¹¹ Undang-undang no. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional

beberapa hasil survei menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih berada pada posisi terbawah dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Oleh karena itu, diperlukan perlindungan dan pembinaan anak berbagai aspek antara lain kognitif, afektif, dan psikomotoriknya di sekolah. Perancangan program pendidikan dirancang dalam kurikulum untuk segala kegiatan dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan bagi peserta didiknya. Di sisi lain dampak positif globalisasi terhadap Pendidikan Islam antara lain kemajuan teknologi akibat derasnya arus globalisasi, dan perubahan pola pengajaran di dunia pendidikan. Pengajaran klasik berubah menjadi pengajaran berbasis teknologi baru seperti internet dan komputer.¹²

Sebagai Lembaga penyelenggara Pendidikan SMP Muhammadiyah 17 Surabaya diharapkan mampu mendidik (*tarbiyah*) dan mengajarkan (*ta'lim*) tanpa ada diskriminasi gender dalam pelaksanaan proses belajar sehingga meluluskan generasi perempuan yang sanggup menghadapi tantangan jaman. Siswi SMP Muhammadiyah 17 Surabaya dapat mengikis stereotipe perempuan hanya sebagai konco wingking justru di sinilah, anak-anak perempuan dididik dan diberi ilmu supaya dapat berkontribusi di berbagai bidang. Tertuang dalam tujuan pendidikan dasar menurut PP Nomor 28 Tahun 1990 pasal 3, ialah memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga

¹² Moch Tolchah, "Islamic-Education-in-the-Globalization-Era-Challenges-Opportunities-and-Contribution-of-Islamic-Education-in-IndonesiaHumanities-and-Social-Sciences-Reviews.Pdf," *Journal Humanities & Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–37.

negara dan anggot umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusa masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan perempuan?
2. Bagaimana implementasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan perempuan di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya?
3. Bagaimana relevansi pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan perempuan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan perempuan
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan perempuan di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya
3. Untuk menganalisis relevansi pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan perempuan di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Melalui penelitian dengan judul Studi Analisis Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Perempuan Serta Implementasinya di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya. Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dapat dilihat dengan hasil Pendidikan siswa perempuan di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya selama 17 tahun. Selain itu, untuk meningkatkan peran aktif siswa dan kemampuan perempuan dalam pembelajaran dan keaktifan baik di organisasi kesiswaan maupun masyarakat.

2. Secara praktis

Melalui penelitian ini diharapkan menjadi referensi sebagai berikut

a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang analisis pemikiran KH. Ahmad Dahlan terhadap Pendidikan saat ini terutama bagi perempuan untuk peningkatan kualitas Pendidikan perempuan di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya

b. Bagi SMP Muhammadiyah 17 Surabaya

Dapat menjadi referensi dan perbaikan kualitas Pendidikan perempuan terutama di bidang Pendidikan Agama Islam guna menunjang peran aktif siswa perempuan dalam proses pembelajaran dan kegiatan kesiswaan tanpa ada perbedaan gender

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah judul penelitian ini dan menghindari kesalahpahaman dalam tesis ini perlu penulis jelaskan dan pembatasan definisi

operasional berdasarkan karakteristik variable yang diteliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Studi Analisis

Analisis merupakan 1. Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya serta sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya. 2. Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. 3. Penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat bagiannya dan sebagainya. 4. Penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya; 5. Pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya¹³

2. Pemikiran Kiai Haji Ahmad Dahlan

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dalam pendidikan perempuan, peneliti merumuskan ada lima pokok utama yang menjadi konsep KH. Ahmad Dahlan dalam melancarkan usahanya. Adapun konsep pendidikan perempuan menurut KH. Ahmad Dahlan yaitu; 1) kesetaraan dalam menuntut ilmu, 2) ajaran Islam sebagai landasan pelaksanaan pendidikan, 3) integrasi ilmu agama dan ilmu umum, dan 4) perpaduan antara ilmu dan amal, dan 5) pendidikan yang bersifat dinamis. Melalui lembaga pendidikan dan organisasi yang didirikannya, KH. Ahmad Dahlan

¹³ Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PN Balai Pustaka, and Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Indonesia), *Kamus besar bahasa Indonesia, TA - TT -*, Edisi 2, c (Jakarta SE - xxxiii, 1277 pages ; 25 cm: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Balai Pustaka, 1996), doi:LK - <https://worldcat.org/title/221875792>.

menerapkan pemikirannya bahwa perempuan mempunyai hak yang sama untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya¹⁴.

3. Pendidikan

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata didik diartikan memelihara dan memberi latihan serta ajaran kepemimpinan tentang akhlak dan kecerdasan berikir. sebagaimana seorang ibu berkewajiban mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya dan ibu sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya. Kata didik berakhiran an diartika hasil didikan, yang dididik, dan cara mendidik. Pendidikan yang sudah mendapatkan awalan dan akhiran mempunyai arti lebih luas yaitu hal tentang perbuatan atau cara mendidik¹⁵

Pendidikan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan nasioal pendidikan diartikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Hal ini merupakan penegasan betapa pentingnya pendidikan untuk mengubah pola tradisional menjadi pola moderen yang lebih mampu mensejahterakan masyarakat luas. Kondisi tersebut sekaligus

¹⁴ Suyanti and Ayu Faiza Algifahmy, "Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan," *The 8th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 2018, 229–38.

¹⁵ Kebudayaan, Balai Pustaka, and (Indonesia), *Kamus besar bahasa Indonesia*.

mengisyaratkan perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran pada setiap jenis dan jenjang pendidikan¹⁶

4. Pendidikan perempuan

Penerapan Pendidikan perempuan oleh KH. Ahmad Dahlan menjadikan al Quran dan al Hadist sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan baik secara vertikal maupun horizontal bisa terkonsep secara ideal. Menurutnya tujuan dari pendidikan adalah pembentukan ahlak, sehingga kelak harus mampu menghasilkan ulama dan cendekiawan yang bertaqwa terhadap tuhan dan berguna bagi masyarakat. Dalam proses pembelajaran baik laki-laki maupun perempuan kegiatan pendidikan dilakukan di dalam kelas, materi pelajaran tidak hanya pengetahuan agama saja tetapi dilengkapi dengan materi ilmu pengetahuan umum. Penerapan Pendidikan keimanan, Pendidikan akhlak, pendidikan akal, Pendidikan estetika, pendidikan sosial perempuan Islam menjadi terangkat derajatnya. Jika dahulu perempuan hanya dinilai dari keturunan, kecantikan, dan kekayaan, tetapi berkat hasil Pendidikan KH. Ahmad Dahlan mampu menjadi istri yang mengerti hak dan kewajiban, sebagai ibu memperhatikan Pendidikan anak-anaknya sebagai perempuan melaksanakan syariat Islam dengan benar. (buku KH. AD dinas pendidikan)

5. Implementasi

¹⁶ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi, 2003.

Berasal dari kata implement mempunyai arti benda yg dipakai untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan kata implementasi mempunyai arti pelaksanaan, dan untuk mengimplementasikan diartikan melaksanakan atau menerapkan¹⁷

6. SMP Muhammadiyah 17 Surabaya

SMP Muhammadiyah 17 merupakan lembaga Pendidikan menengah umum yang diselenggarakan dibawah naungan Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah Wiyung Kota Surabaya, yang berlokasi di jalan Gogor gang IV No. 6-8 Kelurahan Jajartunggal Kecamatan Wiyung. Mulai tahun 2019 SMP Muhammadiyah 17 mencoba menuangkan konsep Sekolah Islam berkarakter dengan tujuan untuk berusaha menyeimbangkan antara *outcome* siswa dengan *output* siswa¹⁸.

F. Penelitian Terdahulu

Sehubungan dengan judul dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa referensi baik dalam bentuk disertasi, tesis, maupun jurnal ilmiah sebagai pembanding untuk kepentingan penelitian ilmiah. Diantara beberapa penelusuran literatur yang ditemukan oleh penulis pada penelitian sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

Tesis yang ditulis oleh Muhammad Rasyidil Fikri Alhijiri pada tahun 2023 dengan judul “*Konsep Pendidikan Islam Perempuan : Studi Pemikiran Buya Hamka dan Murtadha Muthahari*” menggunakan metode studi

¹⁷ Kebudayaan, Balai Pustaka, and (Indonesia), *Kamus besar bahasa Indonesia*.

¹⁸ “HIDAYAT - PROFIL SMPM 17 SBY 2023-2024,” n.d.

kepuustakaan (*library research*) dalam penelitiannya menuliskan pemikiran buya hamka tentang Pendidikan perempuan melalui bukunya yang berjudul “Bicara Tentang Perempuan” dan karya Murthadha Muthahhari “Filsafat Perempuan Dalam Islam” yang mengupas kesamaan hak dalam Pendidikan yang ditulis oleh kedua tokoh dan telah banyak dikaji dan gagasan-gagasan kedua tokoh tersebut tentang perempuan.

Pemikiran kedua tokoh tersebut yang didapat *Pertama*: Kurangnya pengetahuan yang komprehensif dan kesadaran umum akan pentingnya pendidikan perempuan, sehingga dalam proses pengajaran mereka (pendidik) seringkali memperlakukan, memberikan dan menerapkan proses tindakan kelompok yang sama kepada keduanya. Namun, keduanya memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. *Kedua*: Pengaruh pemikiran Barat terhadap perkembangan feminisme di Indonesia begitu pesat sehingga melanggar ketentuan-ketentuan Syariat Islam tentang kebebasan perempuan. *Ketiga*: perlunya pemanfaatan potensi pengembangan dan pembelajaran perempuan secara lebih efektif untuk mendukung generasi peradaban umat yang lebih tinggi¹⁹.

Selanjutnya tesis hasil penelitian Halimatussa'diyah berjudul “*Studi Analisis Kontribusi Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) Terhadap Pendidikan perempuan*”. Penelitian ini dengan metode kualitatif melalui penelitian Pustaka (*library reaserch*) dengan pendekatan studi tokoh.dan

¹⁹ Muhammad Rasyidil Fikri Alhijri, Konsep Pendidikan Islam Perempuan :”Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Murtadha Muthahhari “1–9.

mendeskripsikan, 1) kondisi sosial yang mejadi latar belakang pemikiran Siti Walidah terhadap Pendidikan perempuan. 2) Kontribusi pemikiran Siti Walidah dalam bidang pedidikan perempuan. 3) Relevasi pemikiran Siti Walidah terhadap pedidikan perempuan saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Latar belakang kehidupan Siti Walidah selain berperan sebagai ibu rumah tangga, ia juga mendorong perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki diperlukan wadah untuk mengembangkan potensi dan cita-citaya. 2) Kontribusi Siti Walidah dalam mendirikan organisasi perempuan bertujuan menyediakan Pendidikan bagi anak perempuan terutama di kampung kauman Yogyakarta. Pegaruh organisasi ‘Aisyiyah telah memberika inspirasi bagi perempuan dalam meghadapi isu-isu Pendidikan, khususnya dalam pengembangan model Pendidikan bagi perempuan saat ini.²⁰

Disertasi ini ditulis oleh Sapri dengan judul “*Implementasi Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*”. Membahas pemikiran Muhammad Abduh yang merupakan sosok pembaharu yang banyak menitikberatkan pembaharuan dalam bidang Pendidikan. Aspek pendidikan menjadi hal utama yang harus diperbarui dari umat Islam menurut Abduh.

Ilmu pengetahuan, menurut Muhammad Abduh, merupakan senjata utama dalam kehidupan di dunia. Muhammad Abduh adalah salah seorang

²⁰ Halimatussa’diyah Nasution, “Studi Analisis Kontribusi Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) Terhadap Pendidikan Perempuan” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019).

yang menempati posisi penting dalam konstalasi gerakan pembaharuan Islam. Abduh, adalah seorang yang disebut-sebut sebagai salah seorang tokoh pembaharu Islam yang menjadikan pendidikan sebagai prioritas utamanya. Abduh dalam upaya mereformulasi Islam lebih menekankan pada aspek keagamaan dari pada politik.

Pengaruh pembaharuan pendidikan Muhammad Abduh di Indonesia adalah pada organisasi Muhammadiyah. Munculnya gagasan KH. Ahmad Dahlan untuk mendirikan Muhammadiyah didorong oleh dua sebab. Pertama, karena situasi politik Belanda. Kedua, karena keadaan umat Islam di sekitar kampungnya ketika itu sangat rusak dan dalam menjalankan praktik keagamaan sudah sangat jauh menyeleweng dari ajaran yang sebenarnya²¹

Selanjutnya disertasi yang ditulis oleh Syaifullah Chaidir dengan Judul *“Peranan Institusi Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat dalam Pendidikan Wanita”* metode yang digunakan suti Pustaka (*library research*) menuliskan tentang Pendidikan perempuan dengan latar belakang sosio kulural masyarakat Minangkabau. Perguruan Diniyah Puteri yang didirikan pada tahun 1923 di Padang Panjang, Sumatera Barat merupakan institusi pendidikan agama yang telah memperjuangkan hak kaum perempuan dalam pendidikan. Salah seorang tokoh perempuan Sumatera Barat yang pernah berjuang dalam kemajuan kaum perempuan adalah Rahmah El-Yunusiyah (1900-1969). Ketokohan Rahmah tidak asing lagi dalam catatan

²¹ Sapri, *Implementasi Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Disertasi*, 2020.

perjalanan sejarah Sumatera Barat, khususnya dalam sejarah pendidikan. Beliaulah yang menubuhkan Perguruan Diniyah Puteri pada tahun 1923 di Padang Panjang tersebut. Peran Rahmah El-Yunusiyah mendirikan sekolah agama yang moden khusus bagi perempuan Islam ketika gerakan reformis Islam perempuan mempunyai kesempatan bersekolah moden masih terhalang oleh sikap ambivalen adat dan masyarakat. Sekolah ini muncul bersamaan pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, di mana hak kaum perempuan dalam mendapatkan pendidikan menempuh banyak rintangan. Peluang untuk mendapatkan pendidikan tersebut tidak diberikan dengan baik sehingga banyak golongan buta huruf di kalangan perempuan. Kemunculan Diniyah Puteri adalah tahap yang sangat menentukan dalam sejarah pergerakan perempuan Indonesia²².

Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Ika Rahmawati di UIN Sunan Kalijaga menulis tentang “*Pemahaman Guru dan Siswa Tentang Konsep Gender dan Implikasinya Dalam Aktifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*”²³. Penggunaan metode penelitian lapangan (*Field Research*), penulis memberikan pemahaman tentang konsep gender dalam pembelajaran baik kepada siswa maupun guru. Dalam konteks gender apapun yang dilakukan dalam pembelajaran dapat berakibat terhadap bias yang akhirnya berakibat kepada ketidakadilan gender, sebab proses belajar mengajar adalah bagian dari sosialisasi kebudayaan. Budaya yang tidak adil

²² Syaifullah Chaidir, *Peranan Institusi Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat Dalam Pendidikan Wanita* (University of Malaya (Malaysia), 2012).

²³ Ika Rahmawati., “*Pemahaman Guru Dan Siswa Tentang Konsep Gender Dan Implikasinya Dalam Aktifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Muhammadiyah 2 Yogyakarta*” (2008).

gender akan menghasilkan diskriminasi dan marginalisasi kepada salah satu jenis kelamin tertentu.

Sistem nilai tersebut akan berpengaruh pada system sosial di sekolah. Artinya perilaku yang tampak dalam kehidupan sosial sekolah akan menampakkan bias gender. Interaksi guru-guru, guru-murid, baik yang terjadi di dalam maupun di luar kelas. Pada saat pelajaran berlangsung bias gender akan nampak, sehingga kegiatan pembelajaran yang merupakan bagian inti dari kehidupan sosial sekolah akan menampakkan bias gender.

Berikutnya jurnal yang ditulis oleh Mami Hajaroh tentang “*Pendidikan Muhammadiyah dan kebangkitan Perempuan*”. Menuliskan sejarah berdirinya Gerakan perempuan Aisyiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan dengan mendirikan kumpulan pengajian yang mengkhususkan belajar agama dan keputrian yaitu “Sapa Tresna”. Pendidikan perempuan yang dimunculkan KH. Ahmad Dahlan pada masa kolonial Belanda, yang menentang budaya perempuan sebagai *konco wingking* artinya perempuan sebagai bagian dari keluarga yang hanya mengurus aspek domestic yang dianggap tidak penting dalam kehidupan. Oleh karena itu perempuan dalam situasi tertinggal, terbelakang, yang berdampak pada kemiskinan, kebodohan, juga ketidakberdayaan. Perempuan tidak memiliki akses di dalam masyarakat, tidak mendapatkan pendidikan, bahkan dalam paham agama perempuan tidak perlu mengerti isi Al-quran meskipun Al-quran sebagai pedoman hidup manusia²⁴.

²⁴ Mami Hajaroh and Universitas Negeri Yogyakarta, “Pendidikan Muhammadiyah Dan Kebangkitan Perempuan,” no. October (2023).

Berikutnya jurnal yang ditulis oleh Khoirul Muthrofin dan Nicky Estu Putu Muchtar pada 2 September 2023 berjudul “*Kontribusi Siti Walidah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Melalui Muhammadiyah*”²⁵ metode penelitian yang dilakukan analisis historis untuk menggali informasi tentang kontribusi Siti Walidah dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia melalui Muhammadiyah. Dedikasi dan komitmen Siti Walidah dalam mengabdikan diri di dunia pendidikan, ia menjadi bagian dari upaya perubahan sosial dan kemajuan bangsa. Tindakan dan pemikirannya senantiasa mengarah pada kesejahteraan masyarakat luas, keadilan, dan pembangunan nasional yang kuat. Siti Walidah dan KH. Ahmad Dahlan berperan aktif dalam memberikan pengajaran untuk kaum wanita melalui beberapa wadah, seperti *Wal ‘Ashri, Maghribi School*, dan Sopo Tresna (Siapa Cinta) sejak tahun 1914.

Oleh karena itu, dengan meningkatkan kesadaran dan keterlibatan perempuan dalam lingkup sosial dan masyarakat, mereka dapat memberikan kontribusi yang berarti dan membawa perubahan positif dalam kehidupan sekitar mereka. Melalui motivasi dan teladan yang diberikan oleh Siti Walidah, kaum perempuan didorong untuk membangun identitas dan peran yang lebih luas dalam masyarakat. Ia mengajarkan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk berkontribusi dan mengambil bagian dalam perjuangan sosial, pendidikan, dan kesejahteraan umum.

²⁵ Khoirul Muthrofin and Nicky Estu Putu Muchtar, “Kontribusi Siti Walidah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Melalui Muhammadiyah,” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2023): 157–69.

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Muthoifin, Mohamad Ali, Nur Wachidah yang ditulis pada 1 Juni 2017 dengan judul “*Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*”. Penelitian ini mendeskripsikan pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang pendidikan perempuan, dan menganalisis relevansi pemikiran pendidikan perempuan Raden Ajeng Kartini bagi pengembangan Pendidikan Islam dengan menggunakan teori yang dianggap mampu menjawab tentang Pendidikan perempuan diantaranya teori gender teori, structural fungsional dan teori sosial konflik. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan kepustakaan.

Dari pemikiran Raden ajeng kartini Pendidikan merupakan suatu sistem, sehingga di dalamnya terdapat komponen-komponen yang saling terkait satu sama lain. Komponen-komponen tersebut terdiri dari: tujuan pendidikan, pendidik, materi pendidikan, metode pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Pendidikan dilakukan dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap anak laki-laki maupun perempuan. berdasar UU 1945 pasal 31 ayat 1 mengatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Prinsip dalam demokrasi pendidikan mencakup tiga hal sebagai berikut: (1) hak asasi setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan, (2) hak memperoleh kesempatan yang sama bagi warga negara untuk memperoleh pendidikan, (3) hak dan kesempatan atas dasar kemampuan perempuan²⁶

²⁶ Muthoifin Muthoifin, Mohammad Ali, and Nur Wachidah, “Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2017): 36–47.

Penelitian yang ditulis oleh Edy Apriato pada tahun 2017 berjudul “*Metode Pendidikan Perempuan Menurut KH. Ahmad Dahlan*” penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data dan informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan yang mendukung dan berkaitan dengan metode pendidikan perempuan menurut KH. Ahmad Dahlan.

KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh pendiri organisasi Muhammadiyah dan salah satu pelopor model sekolah modern di zamannya. Selain itu ternyata KH. Ahmad Dahlan juga merupakan tokoh yang aktif dalam pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Beliau melakukan berbagai cara dalam upaya mendidik dan memberdayakan kaum perempuan, diantaranya melalui pengajian-pengajian dan kursus-kursus yang beliau adakan bagi kaum perempuan. Adapun Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bagaimana metode pendidikan yang digunakan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam upaya mendidik dan memberdayakan perempuan²⁷

Jurnal yang ditulis oleh Ella Jayahuda Prasety pada bulan November tahun 2022 berjudul “Wasita Rini: Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Perempuan”. Menggunakan metode penelitian historis dengan hasil penelitian tentang: a. Isu-isu perempuan di masa Wasita Rini dibuat, b. Wasita Rini Sebagai buah pemikiran terhadap pendidikan bagi perempuan, c. Wasita Rini dan Pendidikan bagi perempuan pra dan pasca kemerdekaan menunjukkan

²⁷ Edi Aprianto, “Metode Pendidikan Perempuan Menurut KH. Ahmad Dahlan,” 2017.

bahwa Ki Hajar Dewantara sebagai peletak dasar Pendidikan Indonesia sudah melaksanakan Pendidikan bagi perempuan lewat karya-karyanya diantaranya Wasita Rini.

Nilai Pendidikan yang dicetuskan Ki Hajar Dewantara sangat erat dengan karya sastra. Karya sastra yang baik selalu mengandung nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Karya sastra yang mempunyai nilai tinggi adalah karya sastra yang mengadung filosofi atau ajaran/pedoman hidup, nilai kemanusiaan, dan nilai pendidikan. Karya sastra diciptakan bukan sekadar untuk dinikmati, akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Karya sastra tidak sekadar benda mati yang tidak berarti, tetapi didalamnya memuat suatu ajaran berupa nilai-nilai kehidupan dan pesan-pesan kebaikan yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Karya sastra juga sarat akan amanat dan nasihat di dalamnya²⁸

Berikut ini akan ditampilkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Konsep Pendidikan Islam Perempuan : Studi Pemikiran Buya Hamka dan	Muhammad Rasyidil Fikri Alhijiri	Peletak dasar secara filsafat pendidikan perempuan	Melalui filosofi alma'un Kyai Ahmad Dahlan pada dataran aksi

²⁸ Ella Jayahuda Prasety and Daya Negri Wijaya, "Wasita Rini: Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Perempuan," *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa* 10, no. 2 (2022): 186–96, doi:10.15294/sutasoma.v10i2.61907.

No	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan
	Murtadha Muthahari			
2	Studi Analisis Kontribusi Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) Terhadap Pendidikan perempuan	Halimatussa'diyah	Mempunyai tujuan menjadikan masyarakat islam yang sebenar- benarnya	Sasaran kelompok pendidikan
3	Implementasi Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Sapri	Konsep Pendidikan memprioritaskan aspek keagamaan untuk mengembalikan islam yang sebenar- benarnya	Menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum
4	Peranan Instiusi Perguruan Diniyah Puteri Padang	Syaifullah Chaidir	Memperjuangkan hak Pendidikan kaum perempuan di	Latar belakang budaya dan lingkungan

No	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan
	Panjang, Sumatera Barat dalam Pendidikan Wanita		sektor formal dan ketokohan keduanya dijadikan figure kemajuan perempuan	
5	Pemahaman Guru dan Siswa Tentang Konsep Gender dan Implikasinya Dalam Aktifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta	Ika Rahmawati di UIN Sunan Kalijaga	Penghapusan bias gender di sekolah untuk mendapatkan Pendidikan yang	obyek penelitian yang terfokus pada siswa perempuan untuk meningkatkan kapabilitasnya di semua bidang
6	Pendidikan Muhammadiyah dan kebangkitan Perempuan	Mami Hajarrah	Pendidikan untuk memberi bekal masa depan perempuan Bersama berjuang	Pendidikan melalui jalur formal dan Pendidikan melalui organisasi pergerakan

No	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan
7	Kontribusi Siti Walidah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Melalui Muhammadiyah	Khoirul Muthrofin dan Nicky Estu Putu Muchtar	Penerapan nilai kemuhammadiyah dalam Pendidikan perempuanS	Sektor Pendidikan formal dan non formal
8	Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam	Muthoifin, Mohamad Ali, Nur Wachidah yang ditulis pada 1 Juni 2017	Tidak adanya diskrimiasi pendidikan	KH. Ahmad Dahlan menggunakan pendekatan agama dan ilmu
9	Metode Pendidikan Perempuan Menurut KH. Ahmad Dahlan	Edy Apriato pada tahun 2017	Metode pembelajaran di sekolah Muhammadiyah	Sampai pada tahap implementasi dan hasil penerapan metode pendidikan

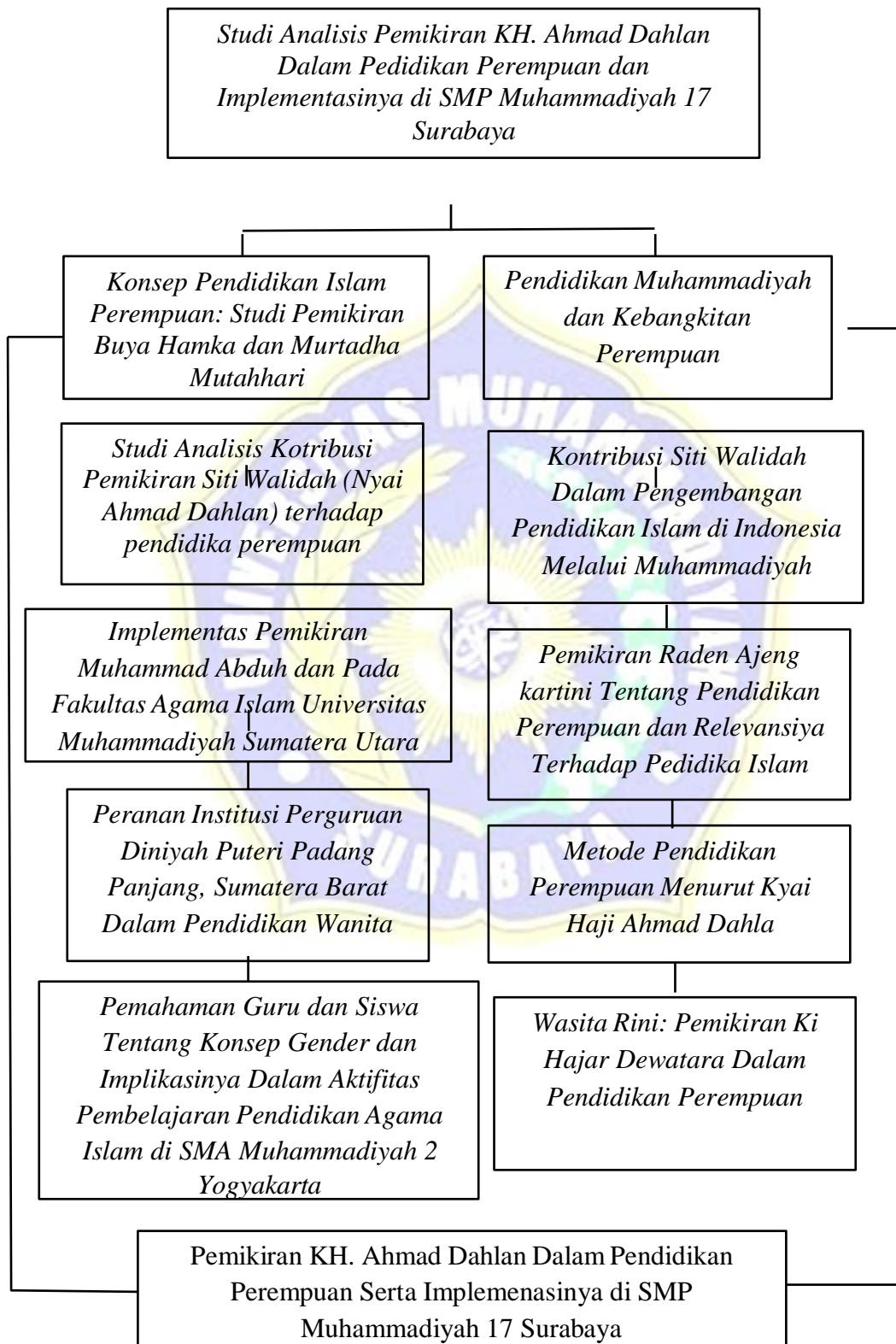
No	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan
10	Wasita Rini: Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Perempuan	Ella Jayahuda Prasety pada bulan November tahun 2022	Menggerakkan perempuan sadar akan pendidikan	Penggabungan nilai-nilai kependidikan antara budaya jawa dan islam



Bagan 1.1

Peta Penelusuran Penelitian Terdahulu

(State of The Art)



G. Sistematika Pembahasan

Agar mudah dalam memahami alur pembahasan dalam penelitian ini, peneliti membuat atau memberi sistematika pembahasan sebagai berikut;

Bab pertama pada pendahuluan yang membahas latar belakang masalah penelitian sehingga hadir judul “Studi Analisis Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Perempuan Serta Implementasinya di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya”, di dalam bab ini juga memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasannya.

Bab kedua berisi landasan teori yang terdiri dari beberapa bagian antara lain yaitu *(1) Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Perempuan (2) Perilaku dan Peran Siswa Perempuan di Sekolah Muhammadiyah (3) Pendidikan Perempuan di Indonesia*

Bab ketiga pada metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat meliputi penyajian data dan analisis hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab kelima termasuk lembar penutup yang menyajikan kesimpulan dan saran untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya.